
Peran Generasi *Digital Natives* Terhadap Generasi *Digital Immigrants* Dalam Mencegah Penyebaran Berita *Hoax* Melalui *Whatsapp*

Nofi Eriany Simanjuntak

Universitas Kristen Indonesia

E-mail: erianynovi@gmail.com

Article History:

Received: 20 Juli 2024

Revised: 02 Agustus 2024

Accepted: 05 Agustus 2024

Keywords: *Roles, Digital natives, Digital immigrants, Whatsapp*

Abstract: *Digital media and technology can be used to make human life easier, including communication, work, entertainment and access to news. In 2024, the Indonesian Internet Service Providers Association (APJII) presented survey results showing that internet users in the 12-27 year age group were 34.40%, in the 28-43 year age group 30.62%, in the 44 age group -59 years is 18.98%, the age group 60-78 years is 6.58%. Where digital natives were born in an era of rapid technological development and digital immigrants were born before technological developments. The aim to be achieved in this research is to identify the role of the digital natives generation versus the digital immigrant generation in preventing the spread of hoax news via WhatsApp social media. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. So, researchers found five categories, namely first, the role of digital natives in preventing hoax news, second, the highest spread of hoax news on social media, third, hoax news via WhatsApp social media, fourth, the spread of hoax news by the digital immigrants generation and fifth, hoax literacy by generations of natives and immigrants.*

PENDAHULUAN

Berbagai manfaat media dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memudahkan kehidupan manusia, antara lain komunikasi, pekerjaan, hiburan, dan akses berita (Hidayah et al., 2020). Seiring berjalannya waktu, media dan informasi digital menjadi semakin kompleks sebagai dampak dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan pengetahuan manusia (Sugiarti & Andalus Fajar Eggy, 2020). Pada tahun 2024, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan jumlah pengguna internet di Tanah Air sebanyak 221 juta jiwa atau setara dengan 79,5% dari total penduduk Indonesia (APJII, 2024). Faktanya, orang tua masa kini telah menanamkan dan membiasakan anak-anaknya menggunakan ponsel sebagai bentuk hiburan praktis yang tidak menghabiskan banyak energi (Ristica, 2019). Apalagi pada masa pandemi tahun 2019 yang terjadi dalam skala global, internet menjadi semakin populer. Hal ini disebabkan terbatasnya upaya mobilisasi masyarakat, baik untuk bekerja, sekolah, atau kewajiban

sehari-hari lainnya (Zulfitria et al., 2020). Berdasarkan informasi yang diberikan, jumlah pengguna internet aktif di Indonesia diperkirakan akan meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Namun fenomena tersebut dinilai khas karena perkembangan zaman yang menuntut masyarakat untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada tahun 2024, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) memaparkan hasil survei yang menunjukkan bahwa pengguna internet pada kelompok usia 12-27 tahun sebesar 34,40%, pada kelompok usia 28-43 tahun sebesar 30,62%, pada kelompok usia 44-59 tahun sebesar 18,98%, kelompok umur 60-78 tahun sebesar 6,58% (APJII, 2024). Terlihat jelas bahwa persentase pengguna internet pada kelompok usia 50+ lebih sedikit dibandingkan kelompok usia lebih muda. Hal ini dikarenakan generasi *immigrants* memasuki usia dewasa, teknologi dan digitalisasi di Indonesia masih dalam tahap perkembangan. Pada saat media digital telah mencapai kemajuan penuh, mereka sudah mengambil langkah-langkah untuk memulai dan belajar bagaimana mengenalnya. Hal ini berbeda dengan generasi muda yang lebih akrab dengan digitalisasi dalam kaitannya dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka (Adila et al., 2020). Melihat ketidakseimbangan persentase antar generasi usia muda dan tua, secara tidak langsung menunjukkan adanya jurang pemisah yang membedakan kultur antar generasi ketika berinteraksi dengan media digital.

Terdapat berbagai jenis aplikasi yang dapat digunakan pada *smartphone*, seperti *Whatsapp*, *Facebook*, dan *Instagram* adalah beberapa situs jejaring sosial yang lebih banyak digunakan oleh khalayak. Dengan beberapa fitur interaktif yang dapat digunakan untuk berbincang dengan orang lain, mengirimkan rekaman suara dan video, juga memberikan informasi kepada pengguna lainnya. Di Indonesia, media sosial merupakan media penyebaran berita *hoax* tertinggi, yaitu sebesar 87,5% dibandingkan perangkat lunak chatting (67%), website (28,2%), televisi/radio (8,7%), surat kabar (6,4%) dan email (2,6%) (Irena & Erwin Budi Setiawan, 2020). Pada umumnya, fitur yang terdapat di media sosial ini digunakan secara bijak untuk berkomunikasi dan menyebarkan hal yang bermanfaat. Akan tetapi pada kenyataannya, para oknum yang nakal atau yang tidak diketahui identitasnya menggunakan media sosial untuk membuat kekacauan dengan cara negatif, salah satunya adalah dengan menyebarkan informasi atau berita *hoax*. *Hoax* adalah informasi yang bertujuan untuk menyamarkan informasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, upaya untuk mengarang informasi melalui penggunaan bukti yang tampaknya dapat dipercaya namun tidak dapat diverifikasi terkadang disebut sebagai tipuan. *Hoax* yang disengaja bertujuan untuk membuat korbannya merasa takut, gelisah, dan bingung. *Hoax* dibuat dengan sengaja untuk menipu pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu dan mengubah pendapat mereka sesuai dengan keinginan pembuat *hoax* (Nurul et al., 2020).

Dari data yang ditemukan sebagian besar *hoax* terjadi di grup *Whatsapp*. Banyak orang seringkali tidak membaca isi berita hanya karena judulnya, lalu menyebarkannya. Di dalam *Whatsapp* memiliki fitur grup dengan jumlah banyak anggota, sehingga pesan bohong dapat dengan cepat mencapai banyak orang hanya dalam satu kali pengiriman. *Hoax* di *Whatsapp* lebih sulit terdeteksi karena aplikasi ini dirancang untuk pesan pribadi dan tidak seperti media sosial publik yang sering memiliki algoritma dan moderasi konten. Ini berarti bahwa pesan yang berisi berita bohong tidak selalu terekspos ke publik secara luas, dan seringkali hanya dilihat oleh anggota grup tertentu. Selain itu, pesan di *Whatsapp* biasanya dienkripsi *end-to-end*, yang berarti bahwa platform tersebut tidak memiliki akses langsung ke konten pesan, membuatnya sulit untuk melakukan pemantauan atau pemfilteran otomatis terhadap berita bohong. Selain itu, berita bohong di *Whatsapp* sering kali disertai dengan klaim yang membuatnya terdengar meyakinkan, dan karena pesan ini berasal dari kontak yang dikenal atau dalam grup yang sama, orang

cenderung lebih mudah mempercayai dan menyebarkannya tanpa melakukan verifikasi yang cermat. Hal ini menjadikan *whatsapp* sebagai wadah yang potensial untuk penyebaran informasi palsu dengan cepat dan efektif (Yayuk Lestari, 2023).

Di dalam grup *whatsapp* keluarga misalnya, seringkali beredar pesan-pesan terkait dengan topik kesehatan, dan pesan-pesan ini sering menggunakan nama dokter untuk memberikan kesan kredibilitas. Pesan-pesan tersebut dapat menimbulkan kepercayaan di antara anggota keluarga yang menerimanya. Namun, fenomena ini sering kali disertai dengan pesan-pesan berantai yang telah diproses berulang kali dan hal ini cenderung lebih umum terjadi pada kalangan orang tua. “Generasi yang lebih tua cenderung memiliki kurangnya keterampilan digital dibandingkan dengan generasi yang lebih muda”. Mereka mungkin tidak terlalu terbiasa dalam memeriksa keaslian berita atau pesan Online, sehingga lebih rentan untuk menyebarkan informasi palsu tanpa verifikasi yang memadai (Yayuk Lestari, 2023). Generasi *digital natives* adalah kelompok yang tidak menyukai *hoax*, oleh karena itu generasi *natives* cukup pandai dalam membedakan informasi yang benar dan salah. Kira-kira penyebar *hoax* itu umur 45 ke atas. Hasil riset internasional nasional menunjukkan permasalahan *hoax* yang masih selalu ada di sela-sela aktivitas berdigitalisasi kaum-kaum generasi tua (Ardhiani, 2023). Fenomena penyebaran berita *hoax* juga pernah terjadi di Jakarta yaitu mengenai berita *hoax* tentang virus Corona di media sosial. Data hingga 27 Maret 2020 untuk Indonesia adalah pasien dengan status terkonfirmasi positif Covid-19 berjumlah 1.046 kasus, sebanyak 46 orang dinyatakan sembuh dan meninggal berjumlah 87 orang (Pramudiarja. A.N.U, 2020).

Kembali pada pernyataan bahwa generasi tua atau generasi *digital immigrants* masih dalam proses menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, mereka lebih rentan terhadap berita palsu yang tersebar luas di media sosial. Dalam menggunakan media sosial dan teknologi adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman antara generasi muda dan generasi tua. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zahrotun Nihayah dan Isma Adila pada tahun 2020 yang berjudul “*Hoax: The Dispute among Information Disruption or Social Psychological Aggression*” menemukan bahwasannya generasi yang lebih rentan untuk menjadi korban atau bahkan pelaku penyebaran berita *hoax* adalah kelompok sosial dewasa akhir (50 tahun ke atas) (Zahrotun et al., 2020). Dengan hal ini menunjukkan betapa pentingnya literasi *digital* di lingkungan keluarga untuk cerdas dan bijak dalam menyikapi berita-berita yang tersebar di media sosial.

Adapun penelitian terdahulu oleh Septiana Deva Permatasari dan S. Rouli Manalu pada tahun 2021 dengan judul “Pola Konsumsi Informasi dan Pengenalan Berita *Hoax* di Kalangan Generasi Usia Lanjut: Studi Kasus pada Penggunaan Aplikasi *Whatsapp*”, menemukan adanya sikap ketidakpedulian orang tua terhadap berita *hoax* yang disebarkan. Mereka merasa khawatir jika ternyata informasi yang mereka sebar mengandung *hoax* karena merekalah yang menyebarkan dan bertanggung jawab atas konten yang mereka baca (Permatasari, 2021). Sikap ketidakpedulian itulah yang kemudian menjadi salah satu alasan kuat mengapa penyebaran berita *hoax* masih sangat massive hingga saat ini (Tohari, 2020).

Fitur atau jenis aplikasi yang ada dalam media sosial memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi kepada khalayak. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu berjudul “*Digital Literacy of Lecturers as Whatsapp Group Users In Spreading Hoax Informations and Hate Speech*” oleh Intan Putri Cahyani pada tahun 2019, menjelaskan bahwa salah satu bentuk dari kepedulian antar sesama adalah dengan cara saling memberikan informasi yang tengah banyak dibicarakan.

Tujuan utama seseorang mengirimkan informasi adalah untuk saling memberikan berita sebanyak mungkin kepada satu sama lain, meskipun terkadang masih banyak orang yang tidak

memperhatikan apakah berita yang disebarluaskan itu benar atau tidak (Cahyani, 2019).

Meskipun demikian, masih ada beberapa orang yang peduli tentang adanya dampak yang berbahaya dari berita palsu yang tersiar di media sosial. Salah satu penelitian yang berjudul *"Becoming a hoax buster in Whatsapp groups as an effort to limit the dissemination of misleading health information"* oleh Jenny Ratna Suminar pada tahun 2021 mengangkat sebuah fenomena menarik seperti super hero di dunia literasi digital, yaitu *"hoax buster"*. *Hoax Buster*, juga disebut *"anti hoax"*, adalah orang yang berusaha mencegah penyebaran berita palsu dengan cara memperingatkan, memberikan penjelasan, atau memberikan pengertian yang benar sesuai fakta yang ada. Para hoax buster juga memastikan bahwa berita yang dipublikasikan di media sosial dapat dipercaya oleh khalayak dan juga dapat mencegah berita palsu yang dapat memberikan dampak negatif yang lebih besar (Suminar, 2021).

Usia, tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang tidak harus menentukan kesadaran akan bahaya dari adanya berita palsu. Asalkan individu tersebut benar-benar peduli terhadap berbagai dampak negatif yang mungkin timbul dari penyebaran dan penerimaan *hoax* dan informasi menyesatkan. Tidak perlu adanya usia atau tingkat pendidikan tertentu untuk menyadari risiko yang terkait dengan berita palsu. Asalkan individu tersebut benar-benar prihatin dengan banyaknya dampak buruk yang akan terjadi jika informasi palsu disebar dan diterima. Sebagai generasi muda diharapkan dapat menjadi penerus bangsa yang cerdas dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dan media *digital*. Seperti penelitian yang berjudul *"Millennial generation and family literacy within the dissemination of hoax in Whatsapp group"* oleh Ririn Puspita Tutiasri Milenial pada tahun 2020, menjelaskan bahwa generasi *natives* lebih mudah memahami informasi palsu karena informasi yang diterima melalui media sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan, wawasan orang tua atau generasi tua tentang keterampilan digital masih dalam proses adaptasi dan pembelajaran. Generasi *natives* sebagai kelompok muda memiliki peran untuk membantu di lingkungan keluarga dalam mencegah berita yang menyesatkan (Tutiasri, 2020).

Dari beberapa penelitian sebelumnya pernah membahas mengenai peran orang tua membantu generasi muda dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Padahal hal tersebut bisa berlaku sebaliknya sebagaimana permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu generasi *digital natives* membantu generasi *digital immigrants* dalam mencegah penyebaran berita *hoax* yang marak terjadi di media sosial. Selain itu, *digital immigrants* yang terlahir pada saat teknologi belum berkembang, mereka harus mengejar ketertinggalan perkembangan teknologi *digital* dengan kemampuan dan pengalaman yang berbeda dengan generasi *natives* (Kesharwani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa, orang tua atau sebagai generasi *digital immigrants* harus diberikan pengajaran tentang teknologi digital sebagaimana pentingnya pengawasan berdigitalisasi pada anak mereka (Ain, 2021). Pada penelitian ini, berada dalam ruang lingkup keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Peneliti menganggap anak sebagai generasi *digital natives* yang dapat memahami digitalisasi. Generasi *natives* berbeda dengan generasi *immigrants* yang masih menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Peran dan keberadaan anak dalam keluarga dapat membantu orang tua dalam mencegah pendistribusian berita palsu di media sosial. Sebagai generasi *natives* juga dapat membantu keluarga tentang pentingnya literasi *digital*.

Sebagai generasi *digital natives* sebagai generasi yang dibesarkan di era digital dan dipandang memiliki kecerdasan intelektual tingkat tinggi serta berpikiran terbuka dapat berperan dan bertanggung jawab dalam mencegah tersebarnya *hoax*. Sesuai data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, terhitung pada tahun 2016 jumlah pemuda di Indonesia mencapai 62.061.400 jiwa. Ini seharusnya menjadi kesempatan emas bagi pemuda Indonesia untuk bekerja

sama dan berkomitmen untuk memerangi *hoax*. Jika hanya satu pihak berusaha menyelesaikan masalah yang telah menjadi topik diskusi internasional ini, masalah tersebut tidak akan dapat diselesaikan. Untuk alasan ini, peran generasi muda sebagai agen pencegahan berita palsu sangat penting.

Peran generasi *digital natives* yang dapat dilakukan yaitu, menjadi filter isasi informasi. Bahasa yang digunakan untuk menyebarkan informasi yang luas ini tidak selalu mengandung kebenaran yang sesuai dengan kenyataan. Informasi yang dibagikan mungkin palsu. Sebagai generasi *natives*, diharapkan dapat membantu orang tua memilih berita dengan bijak. Saat mendapatkan informasi atau berita, kita harus membaca berita secara menyeluruh sebelum menyebarkan kepada khalayak. Kemudian, kita harus mengecek portal media dari informasi yang kita peroleh dan memastikan bahwa itu benar. Bahasa tidak hanya bermanfaat sebagai sumber informasi. Bahasa juga dapat menjadi alat untuk menghancurkan jati diri bangsa jika disalahgunakan. Untuk alasan ini, akan lebih bermanfaat bagi kita yang mengaku sebagai generasi *digital natives* di Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya dan temuannya menyoroti tantangan terkait meluasnya penyebaran berita palsu yang sering terjadi di media sosial. Selain itu, diketahui bahwa menjalin keakraban dan komunikasi menjadi tujuan utama pemanfaatan media sosial. Namun terdapat kekosongan, dan hal ini belum sepenuhnya diatasi dalam penelitian sebelumnya, bagaimana pencegahan berita *hoax* di lingkungan rumah terutama di lingkungan anak yang melek teknologi membantu orang tua yang tampaknya mengarang atau menyebarkan berita palsu untuk memahami anak-anak mereka.

LANDASAN TEORI

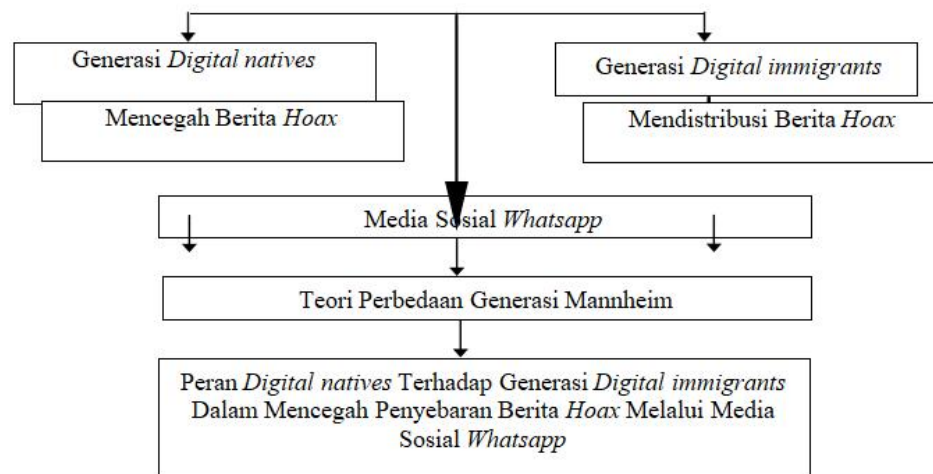
Generational Cohort Theory (Teori Perbedaan Generasi). Menurut Mannheim (Putra, 2016:124), sebuah generasi adalah kelompok masyarakat yang mempunyai usia serta pemahaman yang serupa. Generasi ini terdiri dari individu yang lahir dalam rentang waktu dua puluh tahun dan memiliki dimensi sosial dan pengalaman yang sama. Dua komponen utama pengelompokan generasi adalah sosiologis (terutama peristiwa historis) dan demografi (terutama kesamaan tahun kelahiran). Selain itu, menurut teori perbedaan generasi (Mannheim, 1952), generasi muda tidak dapat bersosialisasi dengan baik karena ada perbedaan antara kenyataan dunia dan nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua. Dikatakan juga bahwa lokasi sosial mempengaruhi tingkat kesadaran seseorang. Dalam literatur tentang generasi, tahun kelahiran dan peristiwa global digunakan sebagai kriteria yang umum dan diterima di berbagai wilayah, menurut Twenge dalam (Putra, 2016:127). Tidak diragukan lagi, persepsi dan perspektif yang berbeda dari generasi ke generasi dipengaruhi oleh peristiwa dan pergeseran sejarah.

Menurut Mannheim (1952) generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Mannheim (1952) menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Salah satu pengertian awal tentang penggolongan keturunan yaitu sebenarnya keturunan merupakan sekumpulan manusia adapun yang dapat terhasut dengan peristiwa, termasuk peristiwa bersejarah dan fenomena budaya, yang terjadi dan dialami selama fase kehidupan mereka (Nobel & Schewe, 2003; Twenge, 2000), dan peristiwa dan fenomena ini menghasilkan pembentukan ingatan kolektif yang berdampak pada kehidupan mereka (Dencker et al., 2008). Oleh karena itu, kejadian historis, umum, serta dampak kultur, bersama dengan komponen yang berbeda, akan memengaruhi karakter, norma, juga

personalitas seseorang (Caspi & Roberts, 2001; Caspi et al., 2005).

Mannheim menjelaskan bahwa generasi yang lebih muda tidak dapat bersosialisasi dengan sempurna karena adanya gap antara nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dengan realitas yang dihadapi oleh generasi muda tersebut. Dalam hal tersebut, generasi *natives* memiliki gap dengan generasi *immigrants* yaitu adanya perbedaan pemahaman teknologi yang diajarkan pada zaman *digital natives* dan *digital immigrants*. Dimana *digital natives* yang terlahir pada zaman berkembang pesatnya teknologi dan *digital immigrants* lahir sebelum adanya perkembangan teknologi. Dengan menggunakan teori perbedaan generasi Mannheim sebagai landasan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran generasi muda dalam mencegah berita *hoax* yang terjadi di media sosial.

Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Metode fenomenologi adalah metode yang berupaya mengeksplorasi pengalaman subjektif individu. Ini menekankan pentingnya memahami bagaimana orang mengalami dunia di sekitar mereka, dan bagaimana pengalaman mereka membentuk persepsi dan tindakan mereka (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yaitu dengan pengalaman dari peneliti dan juga narasumber. Sumber observasi utama dalam penelitian ini adalah cara para generasi *digital immigrants* dan generasi *digital natives* menyebarkan informasi kepada orang lain dan seberapa sering mereka menggunakan internet untuk mendapatkan berita dan informasi.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara di mana peneliti memiliki sejumlah pertanyaan terstruktur yang telah dirancang sebelumnya, tetapi juga memberikan fleksibilitas untuk mengejar topik yang lebih dalam atau pertanyaan tambahan berdasarkan tambahan dan jawaban responden. Ini memberikan ruang bagi respon yang lebih alami dan memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman mereka tentang subjek tanpa membatasi diri pada daftar pertanyaan yang ketat (Denzin & Lincoln, 2018).

Dalam memperoleh informan peneliti melakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2018:138) adalah pengambilan sampel

dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Teknik *purposive sampling* juga berfungsi sebagai alat untuk memilih informan atau narasumber yang mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahan penelitian karena orang-orang tersebut diyakini mempunyai informasi yang diperlukan untuk penyelidikan. Dalam penelitian ini, *purposive sampling* digunakan karena peneliti merasa bahwa informan yang dipilih mempunyai pemahaman paling mendalam terhadap topik yang diteliti.

Peneliti menetapkan kriteria untuk informan adalah orang yang masuk kedalam kategori Generasi *Digital natives* dan Generasi *Digital immigrants*, aktif menggunakan media sosial *whatsapp* dan berdomisili di Kota Jakarta. Berikut adalah informan yang memenuhi kriteria tersebut dan bersedia untuk diwawancara.

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Domisili
1	Pei Pei	Ibu Rumah Tangga	47	Jakarta Barat
2	Kenziro	<i>Merchandiser</i>	22	Jakarta Barat
3	Sri Mulyani	Usaha Makanan	44	Jakarta Barat
4	Anita Ratna Sari	<i>Staff Admin</i>	25	Jakarta Barat
5	Claudia Putri	<i>Account Executive</i>	23	Jakarta Selatan
6	Dewi Puji Astuti	Ibu Rumah Tangga	47	Jakarta Utara
7	Vivian Trixie	<i>Marketing</i>	22	Jakarta Barat
8	Dewi Mikono	Usaha Makanan	45	Jakarta Timur
9	Laura Christy	<i>Food Photography</i>	26	Jakarta Utara
10	Adi Putra	Wirausaha	44	Jakarta Selatan
11	Aprilia Damarani	Mahasiswa	23	Jakarta Pusat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tentang bagaimana peran generasi *digital natives* terhadap generasi *digital immigrants* dalam mencegah berita *hoax* melalui media sosial *whatsapp*, peneliti telah mewawancarai sebelas informan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sesuai dengan teknik analisis data Miles dan Huberman (1992), peneliti mengkategorikan pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dalam wawancara. Maka, peneliti menemukan empat kategori yaitu pertama, peran *digital natives* dalam mencegah berita *hoax*, kedua, penyebaran berita *hoax* tertinggi ada di media sosial, ketiga, berita *hoax* melalui media sosial *whatsapp*, keempat, penyebaran berita *hoax* oleh generasi *digital immigrants* dan kelima, literasi *hoax* oleh generasi *natives* dan *immigrants*.

Berdasarkan lima temuan mengenai peran generasi *digital natives* terhadap generasi *digital immigrants* dalam mencegah berita *hoax* melalui media sosial *whatsapp*, peneliti melihat bahwa lima temuan tersebut membentuk pemahaman peran generasi *digital natives* dalam mencegah berita *hoax* di media sosial *whatsapp*.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, ditemukan pendapat dan pengalaman informan tentang berita *hoax* yang ada dan tersebar di media sosial *whatsapp*. Sebagian besar informan merasakan pengalaman menerima berita *hoax* di *whatsapp* khususnya di kalangan generasi *immigrants*. Oleh karena itu, para informan mengakui bahwa penyebaran berita *hoax* ada di *whatsapp* tetapi ada peran generasi *natives* terhadap generasi *digital immigrants* untuk mencegah berita *hoax* melalui media sosial *whatsapp*. Dengan adanya peran generasi *digital natives* dapat membantu orang tua atau generasi *digital immigrants* untuk mencegah penerimaan berita *hoax*

yang marak di *whatsapp*.

Menggunakan teori perbedaan generasi. Mannheim (1952) sebagai lensa analitis dapat memahami lebih dalam permasalahan yang terjadi. Mannheim (1952) mengungkapkan bahwa karena adanya perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dan realitas yang dihadapi oleh generasi muda, generasi yang lebih muda tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Selain itu, dikatakan bahwa lokasi sosial memengaruhi pembentukan kesadaran individu. Mannheim (1952) mengatakan bahwa generasi adalah kumpulan manusia yang mempunyai persamaan usia serta pengetahuan sejarah yang serupa. Dia juga menjelaskan bahwa orang yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang lahir dalam rentang waktu dua puluh tahun dan berada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama. Ryder (1965) menambahkan definisi yang lebih spesifik, mengatakan bahwa generasi adalah total dari sekelompok orang yang mengalami peristiwa yang sama dalam waktu yang sama.

Temuan penelitian ini sangat selaras dengan pernyataan landasan tersebut. Generasi *digital natives* tidak dapat bersosialisasi dengan sempurna karena adanya *gap* antara nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi *digital immigrants* yang dihadapi oleh generasi *natives* tersebut. Karena adanya perbedaan perkembangan teknologi yang dialami oleh generasi *natives* berbeda dengan generasi *immigrants* tetapi generasi *natives* memiliki peran yang penting terhadap generasi *immigrants* dalam mencegah berita *hoax* yang marak di media sosial khususnya *whatsapp*. *Gap* tidak membatasi hubungan antara generasi *natives* dan generasi *immigrants* karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Telah melampaui generasi *immigrants* dalam hal pengetahuan teknologi, maka peran *natives* sangat dibutuhkan untuk membantu generasi *immigrants* dalam mencegah berita *hoax* yang beredar di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran generasi *digital natives* terhadap generasi *digital immigrants* dalam mencegah berita *hoax* melalui media sosial *whatsapp* sangat penting dan tugas tersebut sudah dilaksanakan oleh generasi *natives*. Memang bukan hanya menjalankan peran sebagai anak atau generasi muda saja tetapi peran generasi *natives* dibutuhkan untuk membantu mencegah berita *hoax* yang marak terjadi di media sosial sampai saat ini. Sebagai *digital natives* dalam keluarga dan generasi *digital natives* secara umum di masyarakat, kemampuan dan pengetahuan mereka tentang teknologi dapat membantu orang lain yang masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi dan media sosial dan juga dapat membantu bagaimana menggunakan fitur yang ada di media sosial serta memahami konteks berita yang tersebar luas. Media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Whatsapp*, dimana banyak generasi *digital immigrants* yang menggunakan *whatsapp* untuk berkomunikasi dengan keluarga, *share* usaha yang mereka punya dan mencari berita. Tetapi banyak dari generasi *immigrants* yang termakan oleh berita *hoax* atau palsu dari *whatsapp* yang mereka dari kerabat dan orang lain. Dalam penggunaan *whatsapp* banyak kasus yang terjadi pada generasi *immigrants* yaitu, menerima pesan dan memforward berita kepada orang lain tanpa mengetahui kebenaran berita yang diterima dari orang lain dari *whatsapp* dan sering terjadi pesan yang diteruskan kepada orang lain itu adalah berita *hoax*. Generasi *immigrants* memberikan alasan mereka mengenai memforward berita *hoax* kepada kerabat atau orang lain karena mereka tidak mengetahui bahwa berita tersebut palsu. Lalu, dampak yang ditimbulkan dari berita *hoax* yaitu, adanya dampak sosial, ekonomi, keamanan, dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, membuat orang menjadi panik dan takut akan berita yang tersebar melalui media sosial.

Berita *hoax* tertinggi ada di media sosial karena sudah zamannya banyak orang yang

menggunakan media sosial dari usia muda hingga usia lanjut, berita atau informasi yang diposting di media sosial kebanyakan tidak di filter terlebih dahulu jadi banyak orang yang termakan berita palsu atau *hoax*, berita *hoax* juga terjadi karena mereka tidak mengetahui dengan pasti mengenai berita yang mereka terima berasal dari sumber yang tidak valid. Dengan adanya kasus yang terjadi sampai saat ini mengenai berita *hoax* di media sosial khususnya *whatsapp* maka peran generasi *digital natives* diperlukan untuk bisa mencegah penyebaran berita *hoax* di kalangan generasi *digital immigrants*. Peran yang telah diimplementasikan oleh generasi *natives* di lingkungan keluarga yaitu, informan memvalidasi berita yang diterima orang tuanya itu sesuai fakta atau *hoax*, memberitahu kepada orang tua untuk tidak langsung percaya dengan berita yang tersebar di media sosial, sebagai generasi *natives* juga mencari tahu sumber dan kebenaran berita yang didapatkan oleh orang tuanya, memfilter berita atau informasi yang ada di media sosial untuk memastikan berita tersebut tidak palsu serta mengingatkan kepada orang tua untuk lebih mawas diri kedepannya karena semua berita tidak bisa langsung dipercaya.

DAFTAR REFERENSI

- APJII. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Diakses pada 07 February 2024
- Bofa, Maya Indah., Arfin, Sudirman., & Darmawan, Wawan Budi. (2022). Data Rights di Era Surveillance Capitalism: Skandal Data Cambridge Analytica & Facebook dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2016. *Hassanudin Journal of International Affairs*, 2(2), 2775-3336. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/hujia/article/view/22686/8873/>
- Broadbent, Emma., John, G., Nicole, L., Vikas, P., Jonathan, S., *Varkey Foundation, Generation Z: Global Citizenship Survey*. (2017). 10. <https://www.varkeyfoundation.org/media/4487/global-young-people-report-single-pages-new.pdf>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. United States of America: SAGE Publications Inc.
- Denzim, N. K., & Lincoln, Y. . (2018). *Handbook of Qualitative Research, 2nd edition*. United States of America: SAGE Publications Inc.
- Gani, Fuad. (2017). *Stop Hoax*. UI Lib. 3(1). ISSN: 2460-4992
- Hidaya, Nurul., Nurul, Qalby., & Alaydrus, Sakiyah Syech. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran *Hoax* Oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*
- Hill, Michael K. (2010). *Digital natives And Immigrants: The Role Of Student Attitudes Towards Technology On Attrition And Persistence In Professional Military Education Online Distance Learning Environments*, A Dissertation in Information Sciences and Technology, Proquest LLC: Ann Arbor.
- Indah Lestari, C., & Ajeng Widarini, D. (2019). The power of emak-emak melawan hoaks potensi perlawanan hoaks melalui pemberdayaan perempuan. *Conference On Communication and News Media Studies*, 1, 141. Retrieved from <https://proceeding.umn.ac.id/index.php/COMNEWS/article/view/1089>
- Jayalaksana, Reza. (2014). Hyper-realitas pada generasi *digital immigrant* di media digital Studi Deskriptif Kualitatif Pada Penyebaran Informasi Dari Media Instant Messaging *Whatsapp* di Lingkungan Keluarga Pada Generasi *Digital Immigrant*. <https://repository.uniga.ac.id/file/mahasiswa/1301491518.pdf>.
- Mannheim, K. (1952/1928). The problem of generations. In P. Kecskemeti (Ed.), *Essays on the sociology of knowledge. Collected works of Karl Mannheim* (Vol. 5, pp. 276–322).

- London: Routledge & Kegan Paul
- Marwan, M Ravii & Ahyad. (2016). Analisis Penyebaran Berita *Hoax* di Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Munazar, Rizki. (2020). Hubungan Antara Generasi X, Y, Dan Z Dengan Literasi Digital Terhadap Hoaks. UPT Perpustakaan UIN AR-RANIRY
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th Edition. United States of America: Pearson Education.
- Permatasari, Devi Septiana & Rouli, Manalu. (2021). Pola Konsumsi Informasi Dan Pengenalan Berita *Hoax* Di Kalangan Generasi Usia Lanjut: Studi Kasus Pada Penggunaan Aplikasi *Whatsapp*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/31752/25769>
- Pew Research Center, Millenials – *A Portrait of Generation Next: Confident. Connected. Open to Change*. (2010). 4. <https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/3/2010/10/millennials-confident-connected-open-to-change.pdf>
- Prensky, Marc. (2001). *Digital natives, Digital immigrants*. MCB University Press 9(5).<https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>
- Putra, Y. (2016). Theoretical review : Teori Perbedaan Generasi. Among makarti, 9(18). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, 9(1952).
- Putra, Yanuar Saputra. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti. 9(18)
- Qian, Wang., B, Com., Michael, D., David, S., (2013). *Digital natives and Digital immigrants. Towards a Model of Digital Fluency*. 10. https://aisel.aisnet.org/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/bise/article/1254/&path_info=06_2013_StateOfTheArt_Wang_Myers_Sundaram_DigitalNativesAnd.pdf
- Rahayu, Rochani Nani & Sensusiyati. (2020). Analisis Berita *Hoax* Covid - 19 Di Media Sosial Di Indonesia. 01(09)
- Rahmawati, Devie., Giri, Lumakto., & Kesa, Deni Danial. (2020). Generasi *Digital; Natives* Dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications* 2(2). :<https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>
- Supratman, Lucy Pujasari. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. JurnalIlmuKomunikasi15(1). <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1243/1152>
- Syahfitri Siregar, R., & Matang. (2023). Indonesia Era Globalisasi: Peran Dan Tantangan Generasi Kedua Digital Native. *At-Tawasul*, 2(2). <https://doi.org/10.51192/ja.v2i2.470>
- Vodanovich S, Sundaram D, Myers MD. (2010). *Research Commentary – Digital Natives And Ubiquitous Information Systems*. Information Systems Research 21(4):711–723
- Yani, C. (2020). Pencegahan *Hoax* Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial. Jurnal Lemhannas RI, 7(4), 15-21. <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i4.107>